

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi terapeutik merupakan salah satu komunikasi dalam keperawatan untuk tujuan penyembuhan. Tidak hanya dalam penyembuhan trauma pasien, komunikasi terapeutik pun bisa digunakan untuk anak-anak disabilitas (ABK). komunikasi terapeutik tidak akan bisa terjalin dengan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak lain, dalam penelitian ini adalah guru, orang tua serta murid atau anak disabilitas tersebut. Anak disabilitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah anak-anak tunagrahita di SLB Bina Siwi Bantul.

Berbagai teknik atau cara dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu komunikasi terapeutik, yang dimana ada karakteristik-karakteristik yang dapat dipakai oleh guru-guru atau pendamping di SLB. Persoalan-persoalan yang mendasar dari komunikasi terapeutik adalah adanya hubungan simbiosis mutualisme antara pasien dengan perawat (guru dengan anak tunagrahita), sehingga dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal atau komunikasi pribadi antara perawat dengan pasien (guru dengan anak tunagrahita).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental yang berbeda dari anak pada umumnya. Keterbatasan tersebut biasanya terletak pada fisik, mental, intelektual, emosional maupun dari segi sosialnya. Anak-anak berkebutuhan khusus pun diketahui sulit untuk memiliki rasa kemandirian seperti anak lainnya. Maka dari itu, diperlukan komunikasi yang bisa mengajarkan anak-anak ABK tersebut memiliki dan menumbuhkan rasa mandiri. Sikap mandiri anak harus

dibina sejak usia dini, seandainya sikap mandiri tersebut diajarkan dan ditanamkan setelah anak besar, sikap mandiri itu tidak secara utuh¹. Istilah kemandirian biasanya dikaitkan dengan apa yang bisa diri sendiri lakukan, seperti menali sepatu sendiri, mandi sendiri, makan sendiri dan banyak hal lainnya.

Sikap mandiri anak perlu dilatih sejak dini, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki cara tersendiri untuk dapat memahami apa yang telah diajarkan, dan juga membutuhkan waktu untuk dapat diulang kembali agar anak-anak tersebut cepat tanggap dengan apa yang telah mereka pelajari di sekolah luar biasa (SLB).

Kemandirian sangatlah diperlukan agar supaya tidak mudah mengandalkan orang lain, menjadi bekal untuk dapat bertahan di dunia yang keras, melatih mental menjadi tangguh serta dapat membantu membangun rasa percaya diri.² Anak tunagrahita memerlukan pendidikan program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian untuk aktifitas hidup sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelatihan kemandirian adalah anak tunagrahita, yang dimana mereka memiliki keterbatasan mental dan mempunyai IQ dibawah rata-rata. Sebanyak 495³ anak tunagrahita ringan di seluruh kabupaten Bantul mulai dari jenjang TK hingga SMA memerlukan pelatihan kemandirian untuk dapat digunakan di kehidupan sehari-hari tanpa harus bergantung dengan orang lain. Dengan IQ yang terbilang berada di bawah rata-rata tersebut membuat anak-anak tunagrahita susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, terlebih

¹ 2 Sarayati, “*Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak TK B Dewi Sartika Sintang*”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 02, 2018, Hal. 45

² One-X, “*4 Alasan Mengapa Kemandirian Harus Dilatih Sejak Dini*”, <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/09/03/4-alasan-mengapa-kemandirian-harus-dilatih-sejak-dini/>, diakses pada 07 Juni 2022 pukul 13.56 WIB

³ Data Tahun 2021/2022, <https://dikpora.jogjaprovo.go.id/pklk/pkslb/data/tahun/8>

dengan orang-orang baru yang tidak dikenal. Mereka akan merasa takut dan sembunyi atau menjauh dari orang-orang yang ada disekitarnya yang dirasa belum dikenal. Dengan keadaan seperti itu, tentu akan sangat susah membuat anak-anak tunagrahita bersosialisasi atau bergabung dengan orang-orang baru. Komunikasi terapeutik yang dilakukan di SLB Bina Siwi Bantul salah satunya adalah untuk membuat anak-anak tunagrahita mudah atau mau bersosialisasi dengan orang baru, maka dari itu sikap mandiri dari komunikasi terapeutik sangat dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.

Diambil dari tata usaha SLB Bina Siwi Bantul, terdapat 50 anak tunagrahita ringan yang saat ini sedang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, anak-anak tunagrahita menjadi objek pokok dalam penelitian ini karena mereka memerlukan keintiman dalam proses belajar mengajar yang dikarenakan IQ dari anak-anak tersebut berada dibawah IQ anak-anak normal pada umumnya, yang dimana mereka dengan cepat belajar dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru ataupun mempelajari dari lingkungan sekitar.

Dari banyaknya data anak-anak tuna grahita diatas, maka diperlukannya pendampingan untuk dapat melatih rasa kemandirian anak. Kemandirian anak tuna grahita yang memang mempunyai kekurangan dalam hal berfikir tidak begitu saja tumbuh dan bisa dengan gampang diajarkan seperti anak-anak pada umumnya. Maka dari itu, peran dari guru di sekolah sangatlah dibutuhkan, dan SLB Bina Siwi Bantul merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menerapkan pendampingan tersebut.

SLB Bina Siwi sendiri terletak di Manukan Kabupaten Bantul, yang di kepala sekolah oleh ibu Mugiyanti S.Pd, M.Pd. SLB tersebut merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan keterampilan bagi para murid dengan keterbatasan mental dan fisik, untuk supaya bisa bertahan meskipun dengan ketidaksempurnaan, serta pemberian materi serta pembelajaran yang dirasa cukup menarik. Tidak hanya itu, sekolah pun mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anak tuna grahita.

Setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan harus diasah, akan tetapi mereka tidak bisa menyalurkan dan membuat kemampuan serta keterampilan tersebut berguna dikarenakan kecerdasan mereka yang berada dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Maka dari itu, diperlukannya komunikasi terapeutik untuk dapat membantu anak-anak tuna grahita menyalurkan bakat serta keterampilan mereka meski tidak sesempurna anak normal seusia mereka.

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam bersosialisasi, yang dimana komunikasi adalah awal dari interaksi dengan orang lain, yang didalamnya terdapat aspek yang dapat membantu seseorang untuk mengutarakan keinginannya. Komunikasi mempunyai berbagai macam pemetakan atau macamnya, antara lain ada komunikasi massa; komunikasi antar kelompok; komunikasi interpersonal atau antarpribadi; komunikasi terapeutik dan banyak lainnya.

Terlepas dari banyaknya jenis komunikasi yang bisa digunakan oleh para guru, salah satu komunikasi tersebut adalah komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengembangkan pribadi klien (dalam konteks ini adalah anak tunagrahita) ke arah yang lebih positif dan adaptif⁴.

Komunikasi terapeutik sendiri adalah komunikasi interpersonal dengan fokus adanya saling pengertian antara perawat dengan pasien⁵, yang dalam konteks ini adalah antara guru di SLB dengan siswa (anak tuna grahita). Dengan adanya pengertian tersebut, komunikasi akan terjalin dengan sedemikian rupa untuk menciptakan dan membuat anak tuna grahita merasa bahwa mereka juga seperti anak normal lainnya, yang juga akan membuat mereka menjadi lebih percaya diri. Dari komunikasi yang berjalan, dimana terdapat rasa kepercayaan, saling pengertian, serta kedekatan yang terjalin

⁴ Suryani, "*Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktik*", Jakarta: 2005, hlm. 13

⁵ 02 Putri Karisa, "*Pengaruh Komunikasi Terapeutik Pada Kualitas Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus*", Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 11 No. 02, 2020, Hal 110.

antara guru dan anak tuna grahita, akan membuat anak-anak tuna grahita mempunyai rasa percaya diri lebih dan membuat mereka menjadi lebih mandiri.

Dilingkungan sekolah, komunikasi juga diperlukan untuk membuat proses belajar mengajar yang efektif. Tidak hanya di sekolah reguler pada umumnya, namun juga di sekolah luar biasa yang dimana terdapat sedikit banyak anak berkebutuhan khusus yang mengikuti proses belajar. Maka dari itu, di SLB Bina Siwi akan membuat anak-anak dengan keterbatasan tersebut menjadi lebih mandiri, yang dibantu dengan menerapkan komunikasi terapeutik di sekolah oleh guru.

1.2 **Rumusan Masalah**

Dari penjelasan yang sudah ada di latar belakang, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana Komunikasi Terapeutik Antara Guru dan Anak Tuna Grahita dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri di SLB Bina Siwi Bantul?”

1.3 **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan dan latar belakang yang sudah ada, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui komunikasi terapeutik yang bisa menumbuhkan sikap mandiri, yang terjalin antara guru dan anak tuna grahita di SLB Bina Siwi Bantul.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya akan menggunakan konsep dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai komunikasi terapeutik untuk menumbuhkan sikap mandiri anak-anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman tentang komunikasi terapeutik serta dapat digunakan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari terlebih dengan penyandang disabilitas lainnya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikir atau kerangka konsep seperti yang sudah dijelaskan diatas dalam melakukan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui penelitian yang sedang dilakukan penulis⁶.

Paradigma penelitian yaitu sudut cara pandang yang diimplementasikan dalam model, metode dan pelaksana penelitian, paradigma pun mengarahkan seorang peneliti untuk dapat menggunakan suatu metode dan mode penelitian⁷. Dalam penelitian ini pun peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

⁶ Juliana Batubara, “*Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*”, <https://core.ac.uk/download/pdf/229583626.pdf>, diakses pada 29 November 2022 pukul 11.57

⁷ Zuchri Abdussamad, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 33

a. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian secara garis besar terdapat dua metodologi, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif⁸ mempunyai tujuan yang berkaitan dengan pemahaman-pemahaman yang biasanya menghasilkan kata-kata, bukan angka sebagai data untuk analisisnya. Sedangkan metode kuantitatif mempunyai tujuan yang berkaitan dengan angka dan mengukur sesuatu atau presentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif agar peneliti dapat memberikan gambaran dan hasil yang lebih detail mengenai objek penelitian. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel, baik dari satu variabel ataupun lebih, yang bersifat independen tanpa membuat hubungan ataupun perbandingan dengan variabel lain⁹. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, peneliti pun ingin mengungkapkan komunikasi terapeutik yang digunakan di SLB Bina Siwi guna melatih kemandirian anak-anak tuna grahita.

b. Subjek Penelitian

Dikarenakan sikap mandiri yang berbeda disetiap anak atau murid, dan daya tangkap anak yang juga berbeda menurut kelasnya, maka peneliti akan memilih satu-satu guru dari kelas TK dan juga kelas SD untuk melihat dan mengetahui bagaimana mereka mendidik dan mengajarkan sikap mandiri tersebut ke anak tunagrahita. Kepala sekolah menjadi salah satu narasumber dalam peneliti ini karena

⁸ 7 K McCusker dan S Gunaydin, “*Penelitian Menggunakan Metode Kualitatif, Kuantitatif atau Campuran dan Pilihan Berdasarkan Penelitian*”, Vol. 30 Issue. 7, 2014, Hal 1

⁹ I Made Laut Mertha Jaya, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*”, (Yogyakarta : Quadrant, 2020), hlm. 129

kepala sekolah pun harus tau dan bisa mengajarkan sikap mandiri ke semua anak tunagrahita.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi terapeutik tentang kemandirian sampai dan diterapkan oleh para guru serta orang tua dari murid itu sendiri. Wawancara ini dilakukan secara *offline* atau langsung kepada para narasumber di SLB Bina Siwi Bantul. Wawancara ini akan dilakukan dengan 3 orang guru dan 2 wali murid (ibu dari siswa tunagrahita). Wawancara pun akan dilakukan secara *offline* atau langsung dengan narasumber-narasumber yang sudah ada. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat informasi-informasi yang *valid* dan benar dari penelitian yang dilakukan di SLB Bina Siwi

b. Teknik Observasi

Selain dengan wawancara, penulis juga menggunakan teknik observasi dalam pengambilan data. Observasi dilakukan secara langsung di SLB Bina Siwi guna melihat secara langsung penerapan komunikasi terapeutik dan melihat secara langsung kebiasaan dari anak-anak tunagrahita dalam menjalani keseharian mereka di sekolah.

1.5.3 Sumber Data

Data-data dan fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dengan guru, orang tua murid dan mencari

informasi dari internet tentang kemandirian di SLB tersebut. Dari data-data dan fakta-fakta yang sudah diperoleh, akan dikembangkan dengan teori-teori dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul, yang dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan. Teknik analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan¹⁰. Teknik analisis data dalam penelitian kali ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan langkah sebagai berikut¹¹ :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan teknik untuk mengelompokkan data dan menyesuaikan sehingga dapat disimpulkan dan diverifikasi hasilnya. Tidak hanya itu, reduksi data juga memfokuskan dan memilih hal-hal pokok melalui penyederhanaan.

2. Penyajian data

Penyajian data biasanya sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang dimana bersifat naratif, untuk dapat memahami dan merencanakan apa yang akan dilakukan dari apa yang sudah dipahami.

¹⁰ Rulam Ahmadi, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 229

¹¹ 2 Padrul Jana, “*Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Pokok Bahasan Vektor*”, Jurnal Mercumatika Vol. 2 No. 2, 2018, Hal. 10

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian, yang dimana tahapannya adalah dengan mencari pemahaman dari penelitian yang dilakukan, mencatat penjelasan-penjelasan, serta alur sebab akibat yang akhirnya dapat ditarik dalam sebuah kesimpulan data.

1.6 Kerangka Konsep dan Definisi Operasional Penelitian

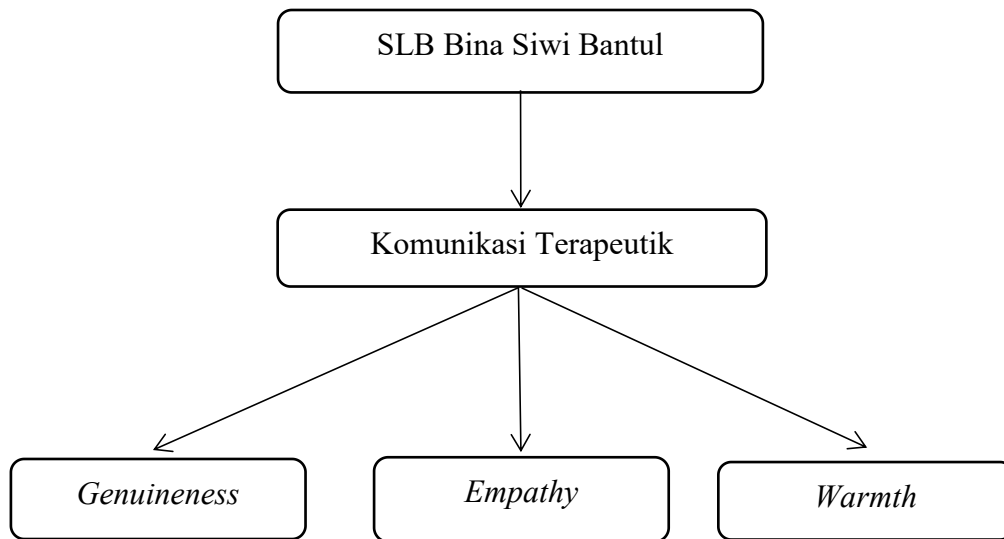
Kerangka berfikir atau kerangka konsep adalah model atau gambar yang diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan alur kerangka yang dibuat mengacu pada langkah-langkah penelitian.¹²

Definisi operasional merupakan unsur penting dalam penelitian yang mencakup sifat yang mudah dipahami dan rumusan masalah yang tidak membingungkan dan memudahkan dalam melakukan penelitian.

Dari pemaparan dalam latar belakang permasalahan, maka berikut ini adalah kerangka konsep yang akan menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini¹³ :

¹² *Op.cit*, hlm. 140

¹³ Arwani, “*Komunikasi Dalam Keperawatan*”, Jakarta: EGC, 2002, hlm.54



Gambar 1 Kerangka Konsep
(Sumber : Dokumen Peneliti, 2022)

Karakteristik dalam komunikasi terapeutik menurut Arwani ada 3, yaitu *Genuineness*, *Empathy*, dan *Warmth*¹⁴ :

1. Keikhlasan (*genuineness*), guru harus menyadari tentang nilai, sikap dan perasaan yang dimiliki oleh anak-anak disabilitas, terlebih dalam konteks ini adalah anak-anak tunagrahita. Guru harus mampu menunjukkan rasa ikhlasnya untuk membimbing anak-anak berkebutuhan khusus itu untuk mendapatkan rasa percaya diri mereka terhadap orang lain, serta mengajarkan kemandirian anak-anak tersebut agar supaya mereka bisa menjalani kehidupan dan bersanding dengan anak-anak normal lainnya.
2. Empati (*empathy*), sikap empati sangat diperlukan yang dimana dalam penelitian ini merupakan asuhan atau bimbingan guru, karena dengan sikap empati itu para guru bisa merasakan dan memikirkan apa yang anak-anak berkebutuhan khusus rasakan dan pikirkan.
3. Kehangatan (*warmht*), merupakan hubungan yang saling membantu yang dibuat untuk memberikan kesempatan anak-anak disabilitas

¹⁴ *Ibid*, hlm 54

mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara bebas, dan guru akan memberikan kehangatan dengan membantu anak-anak tersebut dengan menerimanya, sehingga ABK merasa diterima oleh para guru.

